

### **BAB III**

#### **LAPORAN PENELITIAN**

##### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **1. Sejarah Berdirinya Gapoktan**

Kelompok Tani “Bangkit Jaya” adalah kelompok tani yang berada di Desa Subik Kecamatan Abung Tengah Kabupaten Lampung Utara. Kelompok ini berdiri tahun 2008 dengan sejarah awal pembentukannya adalah untuk memudahkan koordinasi antar kelompok tani agar lebih mudah untuk dihubungi serta lebih kompak. Gapoktan Bangkit Jaya saat ini di ketuai oleh Bapak Poniran yang beliau juga ketua kelompok tani Sri Rejeki. Semua kegiatan kelompok dan juga setiap ada penyuluhan dapat berjalan dengan baik hingga saat ini, karena adanya kekompakkan antar kelompok tani.

Pemerintah memberikan program Asuransi Pertanian melalui koordinasi dengan Gapoktan dengan Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan, sehingga mempermudah dalam memberikan sosialisasi kepada anggota dari setiap kelompok.

Selain program asuransi pertanian pemerintah juga banyak memberikan fasilitas kepada petani seperti pemberian bibit, alat pertanian seperti traktor, mesin pompa air dan juga sumur bor serta memberikan subsidi pupuk akan tetapi semua itu harus melalui gapoktan tiap-tiap desa.

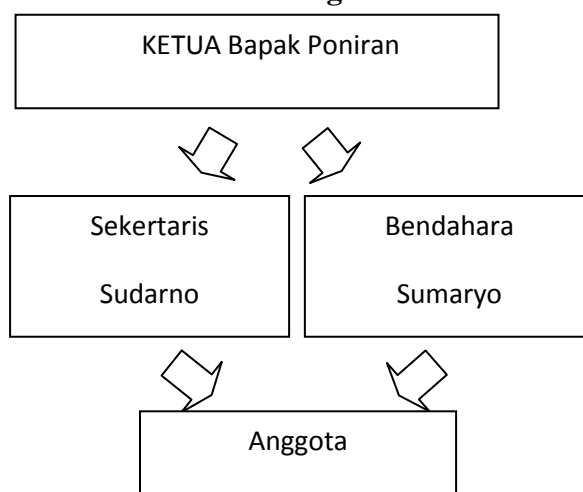
## 2. Visi dan Misi Gapoktan

- a. Visi : Terwujudnya petani yang mandiri, berkesinambungan yang berwawasan lingkungan.
- b. Misi : Memajukan kerjasama antar petani dan antar kelompok tani dalam mengelola sumber daya alam dan mengembangkan sumberdaya manusia untuk ketahanan pangan dan pendapatan secara berkelanjutan.

## 3. Struktur Organisasi Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Dalam setiap organisasi yang baik, harus ada pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab, agar setiap petugas baik pemimpin maupun pekerja dapat mengetahui dengan jelas yang menjadi tugasnya. Dengan adanya pembagian tugas, kemudahan dalam melakukan pekerjaan sehari-hari sehingga terjadi koordinasi antara petugas satu dengan petugas lainnya akan terlaksana. Penentuan tugas dan tanggung jawab ini dapat diketahui melalui struktur yang ada diorganisasi.<sup>1</sup>

**Gambar 2. Gambar Struktur Organisasi**



<sup>1</sup> Gabungan Kelompok Tani, Struktur Organisasi Gapoktan, 2015

#### **4. Kondisi Sosial Ekonomi dan Keagamaan**

Pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang kemudian mendorong lahirnya pranata-pranata ekonomi sebagai wujud dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui atau mendayagunakan potensi yang dimilikinya. Melahirkan berbagai kegiatan-kegiatan ekonomi dalam lingkungan kehidupan ekonomi seperti mata pencaharian kegiatan produksi dan sebagainya.

Dalam melakukan kegiatan ekonomi mereka banyak yang dihadapkan pada kondisi sulit karena lemahnya sumber daya manusia dan kelangkaan-kelangkaan ekonomi yang tidak jarang harus diperoleh dengan kerja keras, penuh disiplin dan penuh tantangan. Sebagai makhluk sosial menjadi saling terkait dan saling mempengaruhi kebutuhan-kebutuhan material manusia ditengah kelangkaan sumber-sumber ekonomi khususnya dan kehidupan ekonomi pada umumnya yang dimiliki.

Kerukunan baik antar petani satu dengan yang lainnya memang perlu dan harus dijaga dengan baik. Keadaan sosial tidak melihat atas dasar tingkat pendidikan dan status sosial akan memberikan kenyamanan serta keharmonisan tersendiri bagi para petani. Dengan demikian akan memberikan peluang bagi sesama untuk bertahan dan mengembangkan usahanya agar lebih meningkat. Walaupun para anggota kelompok tani sebagian besar berlatar belakang keluarga kurang mampu dan dengan

pendidikan yang rendah, tapi bukan landasan untuk saling menjatuhkan harga diri antar sesama.<sup>2</sup>

Kondisi ekonomi di Desa Subik memang beragam karena mereka yang bertani tidak semuanya kalangan menengah keatas sebagian lagi hanya kaum buruh, atau bagi hasil dengan pemilik tanah. Selain itu tidak semua petani memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, dengan pendidikan yang minim tersebut mereka berusaha dengan kemampuan yang ada mengolah sedikit lahan yang dimilikinya.

Hasil panen menjadi tolak ukur kondisi ekonomi bagi para petani khususnya petani sawah. Karena semakin banyak hasil panen yang didapat maka semakin banyak keuntungan yang didapat, artinya akan semakin besar atau meningkat hasil usaha mereka yang sebelumnya hanya sebatas menyewa atau menggarap dilahan orang lain bisa memiliki sedikit lahan sendiri.

Agama merupakan pilihan bagi setiap umat manusia untuk menjadi lebih baik berdasarkan kepercayaan tiap-tiap orang. Perbedaan agama bukanlah menjadi alasan untuk terpecah belahnya persatuan antar sesama manusia, akan tetapi harus tetap dijaga hubungan silaturahmi dengan saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Mayoritas petani di Desa Subik memeluk Agama Islam, hanya sebagian kecil yang non Islam. Akan tetapi berdasarkan hasil data yang

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Sarkam, Petani sawah Desa Subik, tanggal 15 Januari 2016

diperoleh selama ini tidak pernah terjadi perselisihan antar agama, mereka hidup rukun dan berdampingan.<sup>3</sup>

#### **a. Gambaran Umum Desa Subik**

##### **1) Jumlah Penduduk**

Desa subik merupakan desa yang berada di Kecamatan Abung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, mempunyai penduduk 1400 kepala keluarga dan 2500 jiwa.

##### **2) Luas Wilayah**

Desa Subik mempunyai 9 Dusun dan luas wilayahnya 2500 Ha dengan batas-batas sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pekurun Selatan
- b) Sebelah Timur berbatasan dengan Bendungan Way Rarem
- c) Sebelah Selatan berbatasan dengan Pegunungan Gijul dan Desa Gaya Baru
- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Sadar

##### **3) Peran Masyarakat**

Masyarakat merupakan faktor yang berperan dalam pengembangan potensi pendapatan masyarakat melalui peran serta langsung sebagai pelaku dalam pemberdayaan gabungan kelompok tani yang menjadi potensi unggulan di Desa Subik. Masyarakat juga ikut mendukung kegiatan dalam upaya pemberdayaan gabungan kelompok tani yaitu

---

<sup>3</sup> Survey, tanggal 7 Juni-7 Juli 2016

dengan cara masyarakat bekerja dengan berdasarkan kebersamaan dan tolong menolong agar menjadikan Desa Subik lebih maju.

#### **b. Peran Gapoktan**

Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) sebagai kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerjasama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha. Gapoktan terdiri atas kelompok tani yang ada dalam wilayah suatu wilayah administrasi desa atau yang berada dalam satu wilayah aliran irigasi petak pengairan tersier.

Menurut Syahyuti Gapoktan adalah gabungan dari beberapa kelompok tani yang melakukan usaha agribisnis diatas prinsip kebersamaan dan kemitraan sehingga mencapai peningkatan produksi dan pendapatan usaha tani bagi anggota nya dan petani lainnya. Pengembangan gapoktan dilatar belakangi oleh kenyataan kelemahan aksesibilitas petani terhadap berbagai kelembagaan layanan usaha, misalnya lemah terhadap lembaga keuangan, pemasaran, lembaga penyedia sarana produksi pertanian serta terhadap sumber informasi. Pada prinsipnya, lembaga Gapoktan diarahkan sebagai sebuah kelembagaan ekonomi, namun diharapkan juga mampu menyalakan fungsi-fungsi lainnya serta memiliki peran penting terhadap pertanian.

### c. Karakteristik Responden

Sebelum melakukan tahap analisis data terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan mengenai keterangan-keterangan responden dalam penelitian ini.

#### 1) Responden Berdasarkan Jenis Usaha

**Tabel 1**

**Distribusi Responden Berdasarkan Luas Lahan Sawah yang di Asuransikan**

<b>No</b>	<b>Luas Lahan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	<b>1 Ha</b>	<b>11</b>
<b>2</b>	<b>0.5 Ha</b>	<b>9</b>
	<b>Total</b>	<b>20</b>

Sumber : data diolah pada tahun 2015

Berdasarkan keterangan dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berjumlah 20 orang kepala keluarga. Dimana dalam struktur luas sawah yang dimiliki 1 Ha berjumlah 11 orang, dan 0,5 Ha berjumlah 9 orang.

## 2) Responden Berdasarkan tingkat Pendidikan

**Tabel 2****Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
<b>1</b>	<b>SD</b>	<b>5</b>	<b>25</b>
<b>2</b>	<b>SMP</b>	<b>5</b>	<b>25</b>
<b>3</b>	<b>SMA</b>	<b>10</b>	<b>50</b>
<b>4</b>	<b>Perguruan Tinggi</b>		
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data diolah pada tahun 2015

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden sebagian besarnya memiliki tingkat pendidikan SMA dan sederajat, yaitu sebesar 50% dari jumlah responden atau 10 orang dibandingkan dengan SMP dan SD yang masing-masing berjumlah 5 orang. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi tidak ada dalam penelitian ini.



## 3) Berdasarkan Usia

**Tabel 3****Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
<b>1</b>	<b>30-39 tahun</b>	<b>3</b>	<b>12,5</b>
<b>2</b>	<b>40-49 tahun</b>	<b>10</b>	<b>50</b>
<b>3</b>	<b>&gt;50 tahun</b>	<b>7</b>	<b>37,5</b>
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>100%</b>

Sumber Data Primer : Data diolah pada tahun 2015

Berdasarkan usianya, responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang berusia 30-39 tahun sebanyak 3 orang atau 12,5%. Sedangkan responden yang berumur 40-49 tahun menjadi responden terbesar yaitu berjumlah 10 orang atau 50 % dari jumlah keseluruhan sampel. Serta usia diatas 50 tahun sebanyak 7 orang atau 37,5 %.

4) Daftar Penghasilan Masyarakat Sebelum Adanya Asuransi Pertanian

**Tabel 4**

<b>No</b>	<b>Penghasilan setiap panen padi/ha</b>	<b>Jumlah (orang/petani)</b>
<b>1</b>	<b>4 ton</b>	<b>11</b>
<b>2</b>	<b>3 ton</b>	<b>9</b>
<b>3</b>	<b>1 ton</b>	<b>0</b>
<b>4</b>	<b>0,5 ton</b>	<b>0</b>
<b>Jumlah</b>		<b>20 petani</b>

Sumber Data Primer : Data diolah pada tahun 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penghasilan petani setiap panen/ Ha rata-rata 4 ton. Karena belum adanya pemberdayaan gabungan kelompok tani tidak mendapatkan asuransi pertanian. Sehingga saat terjadi gagal panen atau sebagian tanamannya diserang hama maka pendapatan petani menurun karena hasil panennya juga menurun. Sehingga petani harus menderita kerugian dan harus mencari pinjaman modal untuk melakukan penanaman ulang. Harga padi selalu berkisar Rp 5000-6000 /kg. Jika harga padi sedang tinggi dengan harga Rp 6000/kg dan panen sebanyak 3 ton maka petani mendapatkan hasil sekitar Rp18.000.000,-

## 5) Daftar Penghasilan Petani Setelah Adanya Asuransi Pertanian

**Tabel 5**

<b>No</b>	<b>Penghasilan setiap panen padi/Ha</b>	<b>Jumlah (orang/petani)</b>
<b>1</b>	<b>5 Ton padi</b>	<b>11 Orang/petani</b>
<b>2</b>	<b>3Ton padi</b>	<b>9Orang/petani</b>
<b>3</b>	<b>&lt;1Ton padi</b>	-
	<b>Jumlah</b>	<b>20 Orang/petani</b>

Sumber Data Primer : Wawancara Ketua Gapoktan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa penghasilan petani setiap panen/ha rata-rata 5 ton. Karena adanya asuransi ,pemberdayaan gabungan kelompok tani dengan mendaftar asuransi pertanian dan fasilitas pertanian. Sehingga petani mendapatkan bantuan perawatan dan bantuan seperti pupuk, bibit, alat pertanian yang bersubsidi sehingga lebih meminimalisir pengeluaran dan mendapatkan hasil yang maksimal serta merasa aman. Petani tidak perlu merasa khawatir apabila setelah melakukan usaha yang maksimal kemudian mengalami puso maka pihak asuransi akan memberikan premi penggantian berdasarkan syarat dan ketentuan yang telah disepakati pihak asuransi dan petani yang telah tertuang dalam polis asuransi.

## **B. Gambaran Umum Implementasi Program Asuransi Pertanian**

Desa Subik merupakan salah satu Desa yang terdapat di Kecamatan Abung Tengah Lampung Utara. Mata pencaharian masyarakat Desa Subik sebagian besar adalah petani padi. Dengan lokasi yang sangat strategis usaha tani padi menjadi salah satu prioritas masyarakat.

Masyarakat Desa Subik corak kehidupannya beraneka ragam, baik itu dari segi status ekonomi, sosial budaya, pendidikan maupun pekerjaan. Ada yang menjadi PNS, pedagang, buruh dan sebagainya. Akan tetapi yang berprofesi petani padi juga cukup dominan dibandingkan pekerjaan lainnya, dan tidak sedikit pula yang berprofesi sebagai PNS, pedagang, buruh dan sebagainya yang memiliki usaha tani padi. Biasanya mereka mengerjakan atau merawat padinya sendiri ataupun mempekerjakan buruh untuk merawatnya dan membagi hasilnya saat panen.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu petani dalam proses menanam padi ternyata tidaklah mudah dan tidak juga murah, penulis mengestimasi biaya yang harus dikeluarkan petani per Ha (hektar) lahan sawah yaitu ;

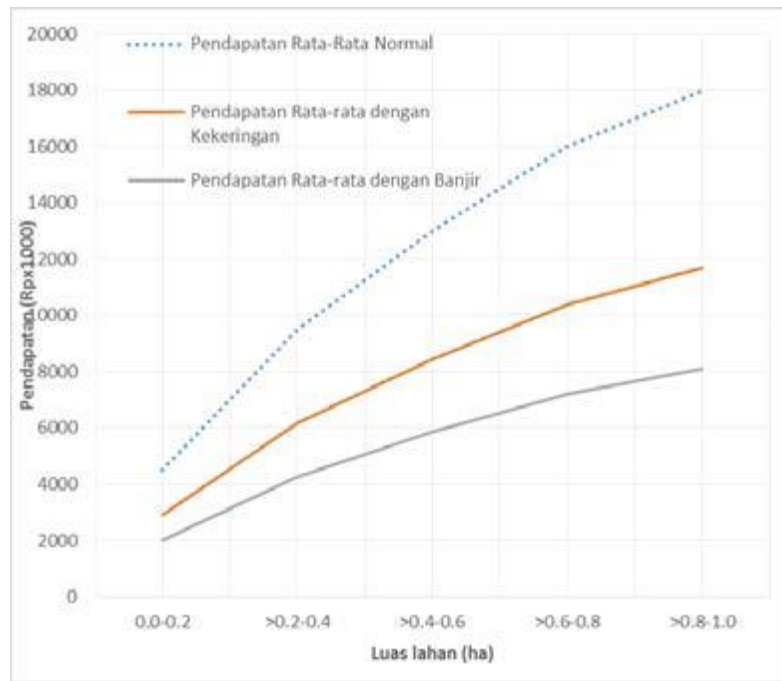
**Tabel 6****Jumlah Pengeluaran Petani Per Ha**

<b>No</b>	<b>Nama pengeluaran</b>	<b>Jumlah pengeluaran</b>
1	Bajak	Rp 1.200.000,-
2	Bibit (5 kantong x Rp 60.000,-)	Rp 300.000,-
3	Semaian dan ongkos tanam	Rp 700.000,-
4	Pupuk (6 sak x Rp 700.000)	Rp 4.200.000,-
	<b>Jumlah</b>	<b>Rp 6.400.000,-</b>

Sumber data primer : Data diolah pada tahun 2015

Dari tabel diatas diperoleh estimasi biaya yang harus dikeluarkan oleh petani setiap Ha lahan sawah yang digarapnya yaitu sebesar Rp 6.400.000,- dan apabila panen biasanya petani memperoleh sebesar Rp18.000.000 sehingga penghasilan petani bersih Rp 11.600.000,- per Ha, namun pendapatan tersebut belum tentu selalu sama setiap musim panen nya dikarenakan petani mempertaruhkan tanamannya dengan iklim yang terjadi yang terkadang sulit untuk diprediksi belum lagi terkadang muncul hama penyakit yang beraneka macam seperti wereng, ulat, keong, tikus dan sebagainya. Selain hama petani juga bergantung pada iklim yang ada apabila musim hujan yang petani khawatirkan adalah banjir dan apabila kemarau yang ditakutkan adalah kekeringan. Akan tetapi banjir lah yang lebih merugikan ketimbang kemarau. Karena saat banjir biasanya kerusakan yang ditimbulkan lebih parah dibandingkan kekurangan air.

**Gambar 4.** Potensi Kehilangan Pendapatan Masyarakat akibat Ancaman Bencana



Kejadian bencana alam seperti bencana banjir dan kekeringan umumnya menyebabkan menurunnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat petani padi. Sebagai gambaran bencana kekeringan umumnya menyebabkan kerugian atau menurunnya pendapatan masyarakat sebesar 30-40% dari pendapatan normal yang ada. Salah satu penyebab terjadinya kerugian akibat bencana kekeringan adalah penggunaan pompa air yang harus disewa dan menurunnya produktifitas panen karena tidak maksimalnya perkembangan bibit yang ada. Temuan studi di lapangan, pada kondisi temperatur tinggi dikarenakan El nino, maka kerugian akibat kekeringan dapat mencapai 60-70% dari pendapatan normal. Sebagai ilustrasi, untuk setiap 1 hektar lahan pertanian, masyarakat dapat memperoleh keuntungan sampai dengan Rp 18.000.000, ketika terjadi bencana kekeringan maka pendapatan

masyarakat kehilangan lebih kurang Rp. 7.000.000 atau menjadi Rp. 11.000.000. Kehilangan ini umumnya disebabkan oleh pengeluaran biaya pompa dan menurunnya produktifitas pertanian masyarakat.

Sementara itu bencana banjir di lokasi studi umumnya menyebabkan kerugian masyarakat sebesar 40-60%. Kerugian akibat bencana banjir umumnya disebabkan oleh panen dini yang dilakukan masyarakat, kerusakan bibit dan tidak maksimalnya pertumbuhan padi yang ada. Temuan studi dilapangan menunjukan, dalam kondisi bencana banjir besar kerugian akibat bencana banjir dapat mencapai 80-90%. Sebagai ilustrasi, untuk setiap 1 hektare lahan pertanian, masyarakat dapat memperoleh keuntungan sampai dengan Rp 18.000.000, ketika terjadi bencana banjir maka pendapatan masyarakat kehilangan lebih kurang Rp. 10.000.000 atau menjadi Rp. 8.000.000.

Dalam pandangan Ekonomi Islam bekerja merupakan kewajiban, sesuai dengan QS Al-Balad ayat : 4, yang artinya *“Allah telah menciptakan manusia agar manusia bekerja keras, dengan begitu Allah akan memberikan rejeki sesuai dengan apa yang telah dikerjakan.”* Tentunya sesuai dengan syari’at Islam. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang implementasi program Asuransi Pertanian, dimana perusahaan asuransi PT Jasindo mengikatkan diri kepada petani dengan membayar premi dan mengganti kerugian petani apabila terjadi hal yang tidak diinginkan sesuai dengan kesepakatan yang tertuang dalam polis asuransi.